

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif Islam, pernikahan memiliki kedudukan istimewa sebagai institusi yang dibangun di atas fondasi perjanjian yang kuat (*mīṣāqan ghalīẓan*). Status sakral ini tidak hanya disematkan dalam konteks ikatan dengan Allah SWT, tetapi juga secara spesifik merujuk pada ikatan pernikahan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisā' [4]: 21. Allah tidak menyebut pernikahan sekadar akad biasa ('*aqdan*'), melainkan sebagai janji kokoh yang memiliki konsekuensi dan tanggung jawab spiritual yang besar.¹ Tujuan utama dari ikatan agung ini adalah untuk mencapai kehidupan yang diliputi tiga pilar utama: ketenangan jiwa (*sakinah*), rasa cinta yang mendalam (*mawaddah*), dan kasih sayang abadi (*rahmah*), sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Ar-Rūm [30]: 21.² Lebih lanjut, tujuan ideal keluarga terwujud dalam harapan menjadi penyenang hati (*qurrata a'yun*) bagi pasangan dan keturunan (QS. Al-Furqān [25]: 74), menegaskan bahwa hasil akhir pernikahan haruslah berupa ketenangan dan kesalehan.³ Pentingnya memahami konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam pernikahan tidak hanya

¹ Ismaiel Khasan, "Esensi Makna Mitsaqon Ghaliza Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an.," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, No. 3 (2023): 724–36, <https://doi.org/10.47467/As.V5i3.2854>.

² Kurlianto Pradana Putra Et Al., "Makna Sakinah dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraishy Syihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam," *Maslahah (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)* 12, No. 2 (2022): 15–34, <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.

³ Muslim Djuned and Asmaul Husna, "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 55–71, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12507>

sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari pasangan suami istri.⁴

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Namun, kondisi nyata di Indonesia menunjukkan angka perceraian yang cukup tinggi dan memprihatinkan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terdapat 394.608 kasus perceraian di tahun 2024, meskipun angka ini mengalami penurunan sebesar 14,9% dibandingkan dengan 463.654 kasus yang tercatat di tahun 2023. Sementara itu, Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat 446.359 kasus pada tahun 2024, dan terjadi peningkatan di beberapa daerah pada tahun 2025.⁵

Angka perceraian yang tinggi, masih mencapai ratusan ribu kasus setiap tahun, menunjukkan bahwa struktur keluarga Muslim di Indonesia tergolong rentan. Analisis situasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an seperti saling menghormati dan menjaga hubungan (*mu'asyarah bil ma'ruf*) sering kali terlewat atau tidak terimplementasikan ketika pasangan menghadapi masalah nyata, seperti permasalahan ekonomi atau perselingkuhan. Hal ini menciptakan hambatan bagi kekuatan keluarga, di mana prinsip ajaran Islam bertentangan dengan dinamika sosial saat ini.

Kementerian Agama merespons kondisi tersebut melalui Program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang wajib bagi calon

⁴ Eva Rosyidana Alfa Sanah, "Pernikahan Sakinah: Tafsir Hermeneutika Teologis Atas Konsep Ketenangan dan Kasih dalam Al-Quran," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 742–56, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1710>.

⁵ Jeiha Fiqi Yudistira, "Dua Hal Fenomenal Terkait Perceraian di Indonesia: Cerai Gugat dan Judi Online," *NU Bontang*, 11 Juni 2025, <https://www.nubontang.or.id/2025/06/laporan-ahli-tren-penyebab-dan-dampak.html>.

pengantin sejak 2024, bertujuan memperkuat ketahanan keluarga *sakinah*. Melalui program pemerintah bernama tepuk *sakinah*, sebuah yel-yel inovatif yang diluncurkan Kementerian Agama Republik Indonesia sejak awal 2025 sebagai bagian integral dari Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di seluruh Kantor Urusan Agama (KUA). Program ini mereduksi nilai-nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi lima pilar praktis yang mudah dihafal⁶ *Zawaj* (berpasangan dari QS. Ar-Rūm [30]: 21), *Mitsaqan Ghalizann* (janji kokoh dari QS. An-Nisā’[4]: 21), *Mu’asyarah Bil Ma’ruf* (saling hormat dan baik, dari QS. Al-Baqarah [2]: 187 dan An-Nūr [24]: 30-31), *Musyawah* (saling berembuk dari QS. Al-Baqarah [2]: 233), serta *Taradhin* (saling ridha dari QS. Al-Baqarah [2]: 233).⁷ Yel-yel ini diajarkan pada sesi Bimwin selama 5-10 menit di awal pertemuan, dipimpin fasilitator (penyuluh agama), dan disertai gerakan tepuk tangan ritmis yang dirancang sebagai *ice breaker* sekaligus alat hafalan.

Peran video menjadi katalisator utama viralitas program ini. Video 45 detik, menampilkan tiga pegawai Kemenag melakukan yel-yel dengan latar belakang sederhana. Dalam waktu kurang dari tiga bulan, video tersebut ditonton lebih dari 5 juta kali di TikTok, di remix menjadi banyak konten, dan memunculkan tagar #tepuksakinah yang menduduki *trending topic* nasional selama September–Oktober 2025. Video-video turunan baik resmi dari

⁶ Abu Rokhmad, “Tepuk Sakinah”, *Cara Kemenag Mudahkan Catin Hafal Esensi Keluarga Sakinah*, September 25, 2025, <https://Kemenag.Go.Id/Ar/Nasional/Tepuk-Sakinah-Cara-Kemenag-Mudahkan-Catin-Hafal-Al-Esensi-Keluarga-Sakinah-Eyhsg>.

⁷ Kanwil Kemenag Sulbar, “Tepuk Sakinah, Cara Kemenag Mudahkan Catin Hafal Esensi Keluarga Sakinah,” *Kemenag.go.id*, 25 September 2025, <https://sulbar.kemenag.go.id/wilayah/tepuksakinah-cara-kemenag-mudahkan-catin-hafal-esensi-keluarga-sakinah-LW61R>

KUA daerah maupun kreasi netizen berfungsi ganda: sebagai media edukasi visual dan sebagai konten hiburan yang membuat konsep abstrak *Sakinah* menjadi mudah diakses generasi Z dan milenial.

Meski mendapat dukungan sebagai inovasi cerdas yang memadukan tradisi agama dengan budaya pop, program ini juga memicu kritik pedas sebagai *gimmick* dangkal atau pragmatisasi agama, yang berpotensi mereduksi makna spiritual *sakinah* menjadi hiburan semata tanpa menyentuh akar masalah seperti perceraian akibat KDRT atau judi online⁸. Kompleksitas semakin bertambah dengan parodi viral seperti pria melakukan yel-yel bersama “empat istri”, yang menyoroti polivalensi makna dan terkait poligami.

Dalam lanskap pendidikan pra-nikah di Indonesia, muncul sebuah fenomena unik teks suci Al-Qur'an dialihwahkan menjadi elemen permainan motorik, seperti *ice breaking* “tepuk *sakinah*”. Praktik ini memicu diskusi mendalam mengenai batas-batas adaptasi: bagaimana nilai-nilai sakral dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih cair, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas tanpa kehilangan esensinya.

Tepuk *sakinah* bukan sekadar selingan edukasi. Melalui perpaduan lirik berbasis ayat suci dan gerakan fisik, metode ini merupakan upaya kreatif untuk mendekatkan ajaran Islam kepada pasangan suami istri dengan cara yang lebih menyenangkan (*playful*). Namun, pergeseran dari teks verbal yang serius menuju performa gerak yang ringan ini bukanlah proses yang sederhana.

⁸ Syifa Maulida, *Menyoal 'Tepuk Sakinah' dan Modal Nikah yang Lebih dari Sekadar Jargon*, Oktober 2025, <https://Magdalene.Co/Story/MenyoAl-Tepuk-Sakinah/>.

Di baliknya, terdapat proses simbolisasi yang secara fundamental dapat memengaruhi cara seseorang menghayati makna mendalam tentang ikatan perkawinan.

Teks Al-Qur'an yang bersifat statis dan sakral (seperti QS. An-Nisa [4]: 21 dan QS. Ar-Rum [30]: 21) diubah menjadi struktur lagu dan koreografi yang dinamis. Perubahan dari "bacaan" menjadi "tindakan" ini berpotensi menggeser persepsi audiens terhadap pesan aslinya. Untuk membedah fenomena ini, penelitian ini menggunakan lensa hermeneutika Paul Ricoeur. Teori Ricoeur sangat relevan karena ia melihat bahwa sebuah tindakan yang bermakna termasuk koreografi tepuk *sakinah* dapat "dibaca" selayaknya sebuah teks. Melalui konsep *mimesis* dan transformasi simbolik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, fokus permasalahan yang akan dikupas ialah:

1. Bagaimana fondasi konseptual ikatan perkawinan berdasarkan Al-Qur'an berfungsi sebagai acuan awal (pre-figuratif) yang membentuk dasar penciptaan *ice breaking* tepuk *sakinah* oleh Kementerian Agama?
2. Bagaimana proses transformasi simbolik (konfigurasi) mengubah ayat-ayat Al-Qur'an yang sakral menjadi bentuk lirik lagu dan koreografi tepuk *sakinah* yang bersifat *playful* dan permainan?
3. Bagaimana dunia teks (*world of the text*) yang dihadirkan oleh tepuk *sakinah* sebagai alat mnemonik

memproyeksikan ulang nilai-nilai perkawinan Al-Qur'an ke dalam kesadaran peserta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan konsep dasar ikatan perkawinan dalam Al-Qur'an (misalnya *mitsaqan ghalizann*, *sakinah*, *mawaddah*) yang berperan sebagai rujukan utama (*pre-text*) dalam pengembangan tepuk *sakinah*.
2. Menelaah proses transformasi simbolik dan inovasi makna yang diterapkan Kementerian Agama untuk mengonversi teks Al-Qur'an menjadi lirik lagu dan gerakan koreografi.
3. Mengungkap tawaran makna (*projected world*) yang terkandung dalam tepuk *sakinah* sebagai sarana pengingat (mnemonik) untuk menghidupkan kembali nilai-nilai perkawinan Al-Qur'an dalam kesadaran peserta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan dari aspek teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala hermeneutika Paul Ricoeur melalui penyajian data empiris mengenai alih wahana teks sakral ke dalam simbol-simbol gerak. Dalam konteks studi Islam, kajian ini menawarkan model analisis baru mengenai proses *mimesis* pada ranah pendidikan agama dan budaya populer. Lebih jauh lagi, penelitian ini memperkaya

diskursus akademik mengenai dinamika prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi, guna membedah bagaimana esensi makna teks suci tetap terjaga atau justru mengalami pergeseran ketika berhadapan dengan arus digitalisasi dan modernitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan strategis bagi Kementerian Agama dalam mengevaluasi dan menyempurnakan metode “tepuk *sakinah*”. Tujuannya adalah memastikan bahwa inovasi *ice breaking* tersebut tidak sekadar menjadi aktivitas motorik yang mereduksi nilai spiritual Al-Qur'an seperti konsep *sakinah* dan *mawaddah* tetapi justru memperkuatnya sebagai instrumen edukasi pra-nikah yang efektif. Dalam skala yang lebih luas, penelitian ini berfungsi sebagai panduan bagi para penyuluh agama dan masyarakat dalam mengadaptasi ajaran Islam ke dalam media interaktif tanpa terjebak pada pragmatisme agama. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu mendukung terciptanya ketahanan keluarga yang harmonis dan relevan dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *sakinah* dalam QS. Ar-Rum ayat 21 telah lama menjadi fokus di lingkungan akademik Islam Indonesia. Namun, kecenderungan umum dari penelitian-penelitian terdahulu adalah menempatkan *sakinah* dalam kerangka normatif-teologis

dan belum menyentuh aspek simbolik atau praksis budaya. Berdasarkan penelusuran penelitian dari berbagai skripsi, tesis, dan jurnal, arah penelitian terdahulu dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar: (1) kajian teologis-tafsir, (2) resepsi sosial dan praktik *Living Qur'an*, dan (3) hermeneutika-konseptual dan transformasi makna. Ketiga kelompok ini menunjukkan kesinambungan paradigma dari analisis teks menuju makna yang dihidupi, namun dengan titik lemah pada aspek simbolik tindakan keagamaan yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Gelombang awal penelitian didominasi oleh pendekatan tafsir normatif. Kurlianto Pradana Putra menafsirkan *sakinah* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai ketenangan emosional yang menjadi tujuan pernikahan sesuai Kompilasi Hukum Islam⁹. Fahmi Ali Bazdawi menggunakan metode *ma'na-cum-maghza* untuk mengungkap makna *litaskunū* sebagai proses menuju ketenangan jiwa, menegaskan bahwa *sakinah* merupakan kondisi spiritual hasil relasi kasih ilahi¹⁰. Abdullah Azzam menelusuri akar linguistik istilah tersebut dan menemukan bahwa *sakinah* bukan sekadar perasaan tenteram, tetapi juga transformasi ruhani yang mempertemukan rahmah dengan cinta kasih¹¹. Sementara Putri Intan memakai pendekatan Tafsir Maqāṣidī dan menempatkan *sakinah* sebagai bagian dari

⁹ Kurlianto Pradana Putra Et Al., “Makna *Sakinah* dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraish Syihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam,” *Maslahah (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)* 12, No. 2 (2022): 15–34, <https://doi.org/10.33558/Maslahah.V12i2.3203>

¹⁰ Bazdawi, F. A. (2018). *Pemahaman Suami dan Istri Terhadap Ayat Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pemahaman Mahasiswa dan Mahasiswi Uin Syarif Hidayatullah yang Sudah Bersuami dan Beristri Terhadap Qs. Al-Rūm Ayat 21)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah).

¹¹ Abdullah Azzam. (2020). *Analisis Q.S. Ar-Rum:21 dalam Tafsir Al-Mishbah*

maqasid syariah, khususnya hifz an-nasl (perlindungan keturunan)¹². Dari empat penelitian ini terlihat persamaan dalam hal pendekatan semuanya berlandaskan tafsir normatif dan sumber klasik Islam, dengan fokus utama pada dimensi spiritual, moral, dan hukum keluarga. Namun, terdapat perbedaan metodologis pada cara eksplorasi: Kurlianto dan Bazdawi menekankan aspek linguistik dan spiritualitas, sedangkan Intan menyoroti implikasi sosial dan pendidikan. Kelemahannya, semua penelitian ini berhenti pada tataran teks dan teologi, tanpa mengaitkan makna *sakinah* dengan ekspresi simbolik atau praktik budaya masyarakat Muslim kontemporer.

Gelombang berikutnya mengalihkan fokus dari teks ke konteks sosial. Ahmad Labib Nuruzzaman meneliti resepsi QS. Ar-Rum:21 dalam rumah tangga modern dan menemukan bahwa *sakinah* diresepsi sebagai nilai moral dan budaya melalui ritual doa serta praktik keseharian¹³. penelitian ini memperlihatkan persamaan dalam semangat kontekstualisasi, yakni menjadikan *sakinah* sebagai nilai yang dihidupi (*lived meaning*) dalam keseharian umat Islam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus konteks: Nuruzzaman menyoroti budaya perkotaan. Secara metodologis, masih deskriptif dan belum memasuki wilayah interpretasi simbolik atau semiotik. Tidak satu pun yang membedah *Sakinah* sebagai “tindakan simbolik” yang menyatukan makna spiritual dan sosial, seperti halnya fenomena tepuk *sakinah* yang menjadi fokus penelitian ini.

¹² J. Sakīnah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rūm: 21.

¹³ Ahmad Labib Nuruzzaman, “Penafsiran QS Ar-Rum (30): 21 Perspektif Tafsir Maqasidi” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2024), 45.

Tahap ketiga memperlihatkan arah hermeneutika dan kontekstualisasi filosofis. Hariri Kurniawan menggunakan *ma'na-cum-maghza* untuk menafsirkan makna *sakinah* dalam konteks komunikasi rumah tangga dan menemukan bahwa kedamaian spiritual tumbuh melalui dialog dan kesalingan¹⁴. Eva Sofiawati menganalisis linguistik kata *litaskunū*, *mawaddah*, dan *rahmah*, mengungkap keterkaitan makna ketenangan dengan kasih sayang sebagai landasan etis rumah tangga Islami¹⁵. Lutfi Ghazali dan Setyo Kurniawan (menegaskan *sakinah* sebagai dasar pendidikan moral, menempatkannya dalam konteks pembentukan karakter Islami¹⁶. Persamaan di antara penelitian-penelitian ini ialah upaya menafsirkan *sakinah* secara kontekstual, tidak sekadar tekstual. Namun, perbedaannya ada pada kerangka filsafat yang digunakan: sebagian menggunakan hermeneutika Islam klasik, sebagian semi-linguistik, tanpa memasuki wilayah simbolisme yang menafsirkan makna melalui tindakan atau ekspresi budaya. Di sinilah muncul kesenjangan metodologis: belum ada penelitian yang menggunakan Hermeneutika Simbolik Paul Ricoeur untuk memahami *sakinah* sebagai “simbol yang mengungkapkan makna eksistensial manusia melalui tindakan budaya.”

¹⁴ Hariri, Kurniawan et al. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka:(Studi Atas Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022): 144-162.

¹⁵Eva, Sofiawati dan Dede, Suhada, “Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 125.

¹⁶ Lutfi Ghazali, Setyo Kurniawan, dan Ahmad Mudzakkir Abdurrahman, “Metode Dakwah dalam Membina Keluarga Sakinah (Kajian surat Ar-ruum ayat 21 Perspektif Mufasssir),” *JIM-IQT-STAINI* 1, no. 1 (2023): 60.

Jika ditinjau secara menyeluruh, seluruh penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam hal tema dasar (makna *sakinah* sebagai ketenangan dalam rumah tangga Islam), namun berbeda dalam cara dan kedalaman interpretasi. Sebagian besar masih berfokus pada tafsir tekstual (kelompok pertama), sebagian pada resepsi sosial (kelompok kedua), dan sebagian kecil pada hermeneutika linguistik (kelompok ketiga). Tidak ada yang mengkaji *Sakinah* sebagai simbol dalam tindakan sosial, khususnya dalam koreografi tepuk *sakinah*. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan mengonseptualisasikan *sakinah* sebagai simbol budaya yang memediasi wahyu dan realitas sosial. Melalui lensa Ricoeur, tindakan seperti tepuk *sakinah* dipahami sebagai bahasa simbolik yang merepresentasikan makna kedamaian batin dalam ekspresi sosial umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan metodologis, tetapi juga memperkaya wacana tafsir modern dengan perspektif hermeneutika simbolik.

F. Landasan Teori

Kerangka teori hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur memberikan pegangan dasar dalam hal ontologi dan metode untuk memahami tindakan yang memiliki makna, seperti gerakan tepuk *sakinah*, sebagai “teks” yang bisa dibaca. Teori ini mengeksplorasi interpretasi teks yang tidak hanya terbatas pada teks tulisan, tetapi juga meliputi tindakan sosial yang terstruktur, dengan menggunakan konsep lingkaran hermeneutik (*hermeneutic arc*) melalui triad mimesis sebagai alat utama dalam analisis.

1. Model Teks dan Tindakan Bermakna

Ricoeur memperluas pengertian “teks” tidak hanya sebagai tulisan fisik, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi manusia yang teratur (*patterned action*) dan memperoleh bentuk objektif, sehingga memisahkan diri dari niat aslinya. Ide ini mendasari gagasan bahwa tindakan sosial, seperti koreografi tepuk *sakinah*, dapat berbentuk struktur yang stabil, bisa dibaca, dan bisa ditafsirkan ulang, mirip dengan teks tulisan yang lepas dari konteks awalnya. Dengan demikian, gerakan yang sifatnya *playful* ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi merupakan teks hermeneutik yang menyampaikan nilai sakral dari QS. Ar-Rum:21 yang membahas ikatan perkawinan *sakinah*.

Selain itu, Ricoeur menegaskan bahwa tindakan yang bermakna memiliki dimensi semantik dan temporal, di mana pelaku dan struktur sosial saling menunjukkan makna.¹⁷ Konsep ini sangat penting bagi penelitian ini, karena membuka ruang untuk menganalisis bagaimana proses transformasi dari bentuk verbal-sakral ke bentuk motorik-*playful* masih bisa mempertahankan surplus makna (*surplus of meaning*), sehingga menghindari pandangan yang terlalu sempit yang hanya melihatnya sebagai *gimmick* dalam penyuluhan.

2. Lingkaran Hermeneutik (*The Hermeneutic Arc*)

Triad mimesis Paul Ricoeur adalah konsep utama dalam hermeneutika naratifnya yang dikembangkan secara

¹⁷ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 21–22, <https://www.A1-edu.com/wp-content/uploads/2014/05/Paul-Ricoeur-Time-and-Narrative-vol1.pdf>.

mendalam untuk menjelaskan dinamika proses interpretasi antara dunia kehidupan sehari-hari (tindakan manusia) dan dunia narasi atau teks. Konsep ini mengubah pemahaman tradisional tentang *mimesis* (imitasi) dari sekadar peniruan pasif seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles menjadi proses dinamis dan kreatif yang terdiri dari tiga tahap yang saling terkait, yaitu prefigurasi (*mimesis* I), konfigurasi (*mimesis* II), dan refigurasi (*mimesis* III). Proses ini membentuk lingkaran hermeneutik atau “*hermeneutic arc*” yang tidak berbentuk garis lurus, melainkan bentuk spiral yang menunjukkan peningkatan pemahaman secara bertahap, di mana narasi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pra-naratif dan perubahan eksistensial.

a. Prefigurasi (*Mimesis* I)

Tahap prefigurasi merujuk pada struktur pengalaman pra-naratif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar bagi semua narasi. Ricoeur menjelaskan bahwa sebelum ada teks atau cerita, manusia sudah hidup dalam dunia praktis dengan pemahaman implisit tentang tindakan, yang mencakup aspek semantik (apa, siapa, bagaimana tindakan itu), temporal (hubungan masa lalu, masa kini, masa depan), dan sosial (interaksi, konflik, kerjasama). Ia menyebutnya sebagai “*pre-understanding*” atau “pemahaman awal terhadap dunia tindakan,” di mana simbol dan tindakan sudah memiliki makna secara intuitif karena tertanam

dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi referensi bagi tepuk *sakinah*.

b. Konfigurasi (*Mimesis II*)

Pada tahap konfigurasi, elemen-elemen pranaratif dari mimesis I diatur kembali menjadi plot naratif yang terstruktur melalui proses “*emplotment*” (pembuatan cerita). Ricoeur menekankan bahwa ini adalah tahap kreatif di mana simbol memberikan ruang untuk berpikir dan metafora menghasilkan makna baru, mengubah kekacauan pengalaman menjadi kesatuan dramatis dengan elemen ketegangan, harmoni, dan resolusi. Ia menggambarkan teks menjadi otonom, terpisah dari niat awal penciptanya.¹⁸ Dalam konteks tepuk *sakinah*, lirik puitis dan gerak tubuh dikonfigurasi menjadi “teks” yang mewakili nilai perkawinan secara simbolis, menciptakan dunia naratif baru yang dapat dibaca secara struktural sebelum dihayati.

c. Refigurasi (*Mimesis III*)

Refigurasi adalah tahap akhir di mana dunia naratif (*mimesis II*) kembali memproyeksikan diri ke dunia tindakan pembaca, menghasilkan apropriasi atau *self-understanding* yang

¹⁸ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1 (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 52–88, <https://www.al-edu.com/wp-content/uploads/2014/05/Paul-Ricoeur-Time-and-Narrative-vol1.pdf>.

transformatif.¹⁹ Ricoeur menyebutnya sebagai “*refiguration of the world of action*,” di mana pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi dunia teks mengubah dunia aktual pembaca, nilai ideal (seperti harmoni perkawinan dalam tepuk *sakinah*) dihidupi kembali dalam kesadaran subjek. Proses ini bersifat etis dan eksistensial, membentuk spiral hermeneutik karena pemahaman baru memodifikasi pra-pemahaman awal. Ricoeur menegaskan bahwa refigurasi memungkinkan transformasi diri melalui proyeksi dunia teks.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Studi ini menempatkan Tepuk *Sakinah* sebagai yel-yel edukatif berirama sebagai objek materialnya. Peneliti memandang yel-yel ini sebagai teks budaya yang menyatukan unsur lirik dan koreografi ke dalam sebuah sistem simbol. Dengan menerapkan busur hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana lirik dan gerak tersebut bekerja sebagai simbol yang membawa pesan-pesan teologis Al-Qur'an ke dalam ruang praksis sosial.²⁰

¹⁹ Maria Teresa Russo, “Ricoeur’s Hermeneutic Arc and the ‘Narrative Turn’ in the Ethics of Care,” *Medicine, Health Care and Philosophy* 24, no. 3 (2021): 445.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Lirik Tepuk Sakinah (Yel-Edukatif Kemenag untuk Pengantin),” *Tribun News Sumatera Selatan*, 5 Oktober 2025, diakses 31

2. Sumber Data

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Sumber data primer mencakup objek material seperti rekaman video resmi “tepuk *sakinah*” dari saluran media Kementerian Agama atau dokumentasi Bimbingan Perkawinan (Bimwin)²¹, transkrip lengkap lirik lagu, serta ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan seperti QS. Ar-Rum: 21, QS. An-Nisa: 19 (*mu'asyarah bil ma'ruf*), dan QS. An-Nisa: 21 (*mitsaqan ghalizann*). Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari regulasi seperti dokumen keputusan Dirjen Bimas Islam tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin²², serta literatur akademik berupa jurnal dan penelitian terdahulu tentang program Bimbingan Perkawinan, konsep ketahanan keluarga dalam Islam, dan metode penyuluhan keluarga *sakinah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, mengingat sifat kepustakaan dan studi dokumen penelitian ini. Langkah pertama adalah transkripsi lirik, yaitu mencatat secara tekstual seluruh bait lagu tepuk *sakinah*. Selanjutnya, objektivasi gerak melalui deskripsi kinestetik, di mana peneliti mengamati rekaman

Maret 2026, <https://sumsel.tribunnews.com/lifestyle/990899/lirik-tepuk-sakinah-yel-edukatif-kemenag-untuk-pengantin-baru-wujudkan-keluarga-h>.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Apa sih Tepuk Sakinah?,” YouTube Video, 18 Maret 2026, diakses 31 Maret 2026, <https://dki.kemenag.go.id/video/apa-sih-tepuk-sakinah>.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin*, Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 373 Tahun 2017 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 15.

video dan menarasikannya menjadi teks deskriptif detail seperti posisi tangan, arah gerakan, dan interaksi antar pasangan untuk mengubah “tindakan” menjadi “data teks” yang siap dianalisis. Terakhir, inventarisasi ayat dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkorelasi makna dengan lirik dan gerakan sebagai basis referensi (*pre-text*).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti metode interpretasi hermeneutik berdasarkan “Busur Hermeneutik” (*The Hermeneutic Arc*) Paul Ricoeur, dengan tahapan operasional yang terstruktur.²³ Pada tahap *distansiasi* (objektivasi), peneliti memisahkan objek tepuk *sakinah* dari intensi subjektif pembuatnya, memperlakukannya sebagai teks otonom, dan memfokuskan analisis pada struktur internal lirik serta gerak itu sendiri. Tahap selanjutnya adalah analisis struktural (*mimesis* II - konfigurasi), yang mencakup analisis metaforis pada lirik untuk mengungkap penyederhanaan konsep teologis Al-Qur’an menjadi metafora puitis, serta analisis simbolik pada deskripsi gerakan koreografi guna menemukan *surplus of meaning* di balik simbol-simbol fisik. Kemudian, tahap interpretasi referensial (*mimesis* I - pre-figurasi) menghubungkan hasil analisis struktural kembali ke referensi Al-Qur’an, mengkaji koherensi simbol dengan substansi ayat tentang

²³ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 19–22; Heather Tan, Anne Wilson, and Ian Olver, “Ricoeur’s Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology,” *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 1–10, <https://doi.org/10.1177/160940690900800401>.

pernikahan.²⁴ Akhirnya, tahap apropriasi (*mimesis* III - re-figurasi) merumuskan proyeksi “Dunia Teks” dari tepuk *sakinah*, di mana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media mnemonik untuk mereaktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam kesadaran subjek.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang mengikuti alur hermeneutik Paul Ricoeur, dari pre-figurasi hingga re-figurasi, untuk menganalisis transformasi simbolik tepuk *sakinah* sebagai media pendidikan perkawinan.

Bab pembuka ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori hermeneutika Ricoeur, metode penelitian pustaka kualitatif, serta sistematika pembahasan secara keseluruhan. Bab ini membangun fondasi konseptual dan metodologis untuk kajian selanjutnya.

Bab *kedua*, ini menguraikan objek material dari sisi normatif-teologis sebagai sumber rujukan utama sebelum ditransformasi, berfungsi menyiapkan data “Dunia Asal” (*pre-figurasi*). Pembahasan dimulai dengan terminologi pernikahan dalam Al-Qur’an, seperti makna eksegesis istilah *zawaj*, *nikah*, dan *mitsaq*. Selanjutnya, diuraikan tujuan pernikahan melalui tafsir tematik konsep *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* berdasarkan QS. Ar-Rum: 21. Bab ini juga membahas dinamika relasi suami-istri, termasuk *mu’asyarah bil ma’ruf* (pergaulan yang patut) dan *huna*

²⁴ Ricoeur, *Time and Narrative*, 1: 52; Melo, “Reflections on Analysis in Qualitative Research,” 5–8.

libaasul lakum (saling menutupi aib) sebagai etika dasar yang akan dicari jejaknya dalam lirik tepuk *sakinah*.

Bab ketiga menguraikan tinjauan mengenai Program Bimbingan Perkawinan Kementerian Agama. Pertama, dibahas landasan yuridis penyelenggaraan Bimbingan Perkawinan yang meliputi berbagai regulasi dan kebijakan Kementerian Agama sebagai dasar hukum pelaksanaan program pembinaan calon pengantin. Dengan demikian, Bab III berfungsi sebagai landasan empiris yang memberikan gambaran mengenai konteks kelembagaan dan praktik pelaksanaan tepuk *sakinah* sebelum dianalisis melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur pada bab berikutnya.

Bab keempat merupakan inti analisis penelitian yang menjawab rumusan masalah melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Subbab A membahas dunia prafiguratif (*mimesis I*) sebagai horizon lahirnya tepuk *sakinah*, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai perkawinan tradisi Islam telah hidup dalam pengalaman religius masyarakat sebelum dikonstruksi menjadi media edukasi. Subbab B mengkaji proses konfigurasi simbolik (*mimesis II*), yaitu transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam bentuk lirik, gerakan, dan lima pilar tepuk *sakinah*, sehingga menghasilkan teks simbolik baru yang komunikatif dan mudah diingat tanpa melepaskan akar normatifnya. Selanjutnya, Subbab C menganalisis dunia teks dan apropriasi (*mimesis III*), dengan melihat bagaimana tepuk *sakinah* dimaknai secara beragam oleh fasilitator dan calon pengantin, termasuk adanya penerimaan maupun penolakan dalam praktik Bimbingan Perkawinan, serta bagaimana perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa

tepu *sakinah* merupakan teks simbolik yang terus hidup dan menghasilkan refigurasi makna dalam konteks sosial yang berbeda. Melalui keseluruhan proses tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa tepu *sakinah* bukan sekadar media *ice breaking*, melainkan sebuah konstruksi simbolik yang mempertemukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik pendidikan perkawinan Islam kontemporer.

Bab penutup merangkum kesimpulan ringkas atas rumusan masalah serta menyajikan saran akademis dan praktis untuk pengembangan program Bimwin serta studi hermeneutis serupa.

